

KONSEP *SUNNAH* MENURUT MUHAMMAD SYAHRÜR



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

**Mustofa As'ady
NIM: 9953 2908**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Dr. Suryadi, M. Ag
H. Abdul Mustaqim, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 15 Juni 2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Saudara Mustofa As'ady
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama : Mustofa As'ady
NIM : 9953 2908
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul Skripsi : **KONSEP SUNNAH MENURUT MUHAMMAD SYAHRŪR**

maka selaku Pembimbing I / Pembimbing II kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.


Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 150 259 419

Pembimbing II


H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 150 282 514



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1177/2005

Skripsi dengan judul: *Konsep Sunnah Menurut Muhammad Syahrūr*


Diajukan oleh:

1. N a m a : Mustofa As'ady
2. N I M : 9953 2908
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Tafsir Hadis


Telah dimunaqasyahkan pada hari: Rabu, tanggal 6 Juli 2005 dengan nilai 84,67/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua / Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing I


Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 150 259 419

Penguji I


Dr. Muhammad, M. Ag
NIP. 150 241 786

Pembimbing II


H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514

Penguji II


A. Rafiq, M.Ag
NIP. 150 293 632

Yogyakarta, 6 Juli 2005 M
D E K A N


Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... الآية
﴿الأحزاب: ٢١﴾

*Sesungguhnya
telah ada pada (diri) Rasulullah itu
suri tauladan yang baik bagimu.¹*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1415 H), hlm. 670.

PERSEMBAHAN

karya ini kupersembahkan untuk:

ibuku (Hj. Noor Yatim).
bapakku (H. Muhammad Ibnu Sirin).
kakak-kakakku dan keponakan-keponakanku.

seseorang yang selalu memberikan motivasi dan kasih sayang.

mereka yang peduli dan
semangat mengaktualisasikan dan mengamalkan *Sunnah*.

almameterku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian yang merupakan studi kepustakaan murni ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang konsep *sunnah* beserta pembagiannya. Dalam hal ini, permasalahan yang diteliti dicari jawabannya dari *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* dan *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah* karya dari tokoh yang disebutkan di atas sebagai sumber primer. Data tersebut dilengkapi dengan data dari sumber sekunder yang diambil dari buku-buku dan kitab-kitab lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas, baik langsung maupun tidak langsung.

Untuk mencapai maksud di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Dengan pendekatan ini, terungkap pemikiran *sunnah* Syaḥrūr, sebaiknya, dipahami di dalam kerangka latar belakang keilmuannya, realitas sosial, situasi keberagamaan dan perkembangan keislaman pada masanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Berdasarkan metode ini terungkap bahwa berangkat dari penafsiran QS al-Nahl (16): 44, QS al-Najm (53): 3-4 dan QS al-Ḥasyr (59): 7, *sunnah* menurut Syaḥrūr adalah metode Nabi SAW dalam mengaplikasikan hukum-hukum *Umm al-Kitāb* secara mudah dan ringan tanpa harus keluar dari batas-batas hukum yang ditetapkan Allah SWT (*ḥudūdullāh*). Mengingat *sunnah* adalah metode Nabi saw, maka tidak seluruh yang muncul dari Nabi adalah wahyu, tetapi ada juga yang merupakan ijtihad beliau. Berdasarkan hal ini, Syaḥrūr membagi *sunnah* menjadi dua, *sunnah al-risālah* dan *sunnah al-nubuwwah*. *Sunnah al-risālah* berbicara tentang ibadah, akhlak, dan hukum, sedangkan *sunnah al-nubuwwah* berisi tentang ilmu.

Dalam hal *sunnah al-risālah* yang berkaitan dengan ibadah, Nabi SAW memberi contoh praktik bagaimana cara melakukan ritual ibadah tersebut. Kemudian, *sunnah al-risālah* yang berkaitan dengan akhlak berbentuk wasiat-wasiat. Sementara *sunnah al-risālah* yang berkaitan dengan hukum, Nabi SAW memberi batasan maksimal yang dalam *al-Tanzīl* disebutkan batasan minimalnya. Sedangkan *sunnah al-nubuwwah* terbagi menjadi dua, hadis-hadis yang berkaitan dengan hal-hal gaib dan hadis-hadis yang berkaitan dengan penjelasan Nabi SAW terhadap *tafṣīl al-Kitāb*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGATAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله الذي من علينا بنعمة الإيمان والإسلام والإحسان، وجعلنا من خدام سنة نبيه المصطفى عليه الصلاة والسلام، والصلاة والسلام على خاتم النبيين والمرسلين محمد بن عبد الله وعلى آله وصحبه أجمعين.

Al-ḥamdulillāh rabb al-‘ālamīn. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul “*KONSEP SUNNAH MENURUT MUḤAMMAD SYAḤRŪR.*” Salawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, Muhammad SAW di mana pada diri beliau terdapat banyak teladan yang baik (*uswah ḥasanah*) bagi umatnya.

Dua belas bulan lebih penulis terlibat dalam penelitian skripsi ini. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tulisan ini masih belum dapat memenuhi harapan, karena adanya keterbatasan penulis dan waktu pengkajian data-data yang ada, sehingga, di dalamnya, mungkin masih banyak kekurangan dan bahkan kesalahan. Oleh karena itu, penulis berharap agar tegur sapa dari semua pihak dalam bentuk saran dan kritik yang konstruktif. Penulis yakin bahwa tegur sapa tersebut akan banyak bermanfaat bagi upaya penyempurnaan skripsi ini.

Penulis yakin bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini

dengan hati yang tulus, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mohammad Yusup, M.Si dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang telah setia melayani penulis dalam urusan akademik sekaligus Pembimbing I skripsi yang telah melakukan koreksi dan memberikan saran dan kritik yang konstruktif kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku Pembimbing II skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan koreksi, bimbingan, saran dan kritik yang konstruktif dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.
5. Semua staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak H. M. Ibnu Sirin dan Ibu Hj. Noor Yatim, yang dengan kegigihan, kesabaran dan ketabahannya dalam membimbing penulis, baik secara moril maupun materiil semenjak kecil hingga sekarang.
7. Kedua kakak sepupu penulis Drs. Ahmad Arifi, M.Ag dan Abdul Haris, M.Ag beserta keluarganya yang telah memberi arahan-arahan dan dorongan baik

secara moril maupun materiil semenjak pertama kali datang ke Yogya hingga sekarang.

8. Semua guru penulis semenjak MI sampai MAK, khususnya KH. Muhammad Najib Abdul Qadir dan KH. Muhammad Ulil Albab Arwani dan semua dosen penulis selama menempuh program S-1 yang telah memberi bekal ilmu dalam mengarungi dunia keilmuan yang begitu luas.
9. Sahabat Zakki Mahbub dan Maksum yang setiap waktu membolehkan memakai komputernya selama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Semua teman penulis, baik di TH-1 angkatan 99, KKN angkatan 49 maupun di Madrasah Huffadh Pondok Pesantren al-Munawwir Yogyakarta, yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas budi baik mereka semua dan menjadikannya sebagai amal jariyah selama-lamanya. Akhirnya, kepada Allah-lah penulis berserah diri dengan mengaharap rida dan ampunan-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya penulis. Amin.

Yogyakarta, Februari 2005 M

Mustofa As'ady
9953 2908

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِي	Fathah dan Ya	AI	A dan I
ـِو	Fathah dan Wau	AU	A dan U

Contoh;

كيف → *kaifa* حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ـِي	Fathah dan Ya	Ī	A dengan garis di atas
ـِي	Kasrah dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
ـُو	Dammah dan Wau	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla* قيل → *qīla*
 رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

a. Transliterasi *Ta Marbūṭah* hidup adalah “t.”

- b. Transliterasi *Ta Marbūṭah* mati adalah “h.”
- c. Jika *Ta Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang (al-) dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan “h.”

Contoh:

روضة الأطفال → *raudatul aṭfāl* atau *raudah al-aṭfāl*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah* atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (*Tasydīd*)

Transliterasi *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzā'a* البر → *al-birr*

5. Kata Sandang ال

Kata sandang ال ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalam* الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi ini, huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam ejaan yang disempurnakan (EYD). Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

7. Singkatan-Singkatan:

- a. SWT: *subḥānahū wa ta'ālā*
- b. SAW: *ṣallallāhu 'alaih wa sallam*
- c. AS: *'alaihissalām*
- d. ra: *radiyallāhu 'anhu*
- e. QS: Qur'an Surah
- f. H: tahun Hijriah
- g. M: tahun Masehi
- h. w: wafat
- i. t.pub: tidak dipublikasikan
- j. t.tp: tanpa tempat penerbit
- k. t.pn: tanpa penerbit
- l. t.th: tanpa tahun
- m. hlm: halaman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-23
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	20
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD SYAHRŪR.....	24-45
A. Sejarah Singkat Muḥammad Syaḥrūr	24
B. Karya-Karya Muḥammad Syaḥrūr.....	26
C. Metode Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr.....	33
D. Komentar Tokoh Lain terhadap Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr.....	43

BAB III <i>SUNNAH</i> DALAM PERSPEKTIF	47-62
A. Definisi <i>Sunnah</i>	47
B. <i>Sunnah</i> Menurut Beberapa Tokoh	50
1. <i>Sunnah</i> Menurut al-Syāfi'ī.....	51
2. <i>Sunnah</i> Menurut Ibn Qutaibah.....	52
3. <i>Sunnah</i> Menurut Muhammad Mustafa Azami.....	53
4. <i>Sunnah</i> Menurut Rasyid Rida	55
5. <i>Sunnah</i> Menurut Fazlur Rahman	56
BAB IV KONSEP <i>SUNNAH</i> MENURUT MUḤAMMAD SYAḤRŪR	
DAN PEMBAGIANNYA	63-87
A. Konsep <i>Sunnah</i> Menurut Muḥammad Syaḥrūr.....	63
B. Pembagian <i>Sunnah</i> Perspektif Muḥammad Syaḥrūr	69
1. <i>Sunnah al-Risālah</i>	69
2. <i>Sunnah al-Nubuwwah</i>	79
BAB V PENUTUP.....	88-91
A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam *'ulūm al-ḥadīs*¹, terdapat beberapa istilah yang menunjukkan makna tentang sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi SAW baik yang berupa perilaku, perkataan serta persetujuan beliau terhadap perilaku sahabat atau deskripsi tentang sifat dan karakternya.² Istilah-istilah tersebut antara lain adalah hadis dan *sunnah*. Berkaitan dengan kedua istilah tersebut, kalangan ulama ada yang membedakan pengertian hadis dan *sunnah*; dan ada pula yang menganggap sinonim (*murādif*). Perbedaan terjadi antara ulama hadis (*muḥaddisūn*) yang mensinonimkan kedua istilah tersebut dan ulama usul fikih (*uṣūliyyūn*) yang membedakan antara keduanya.

Menurut ulama hadis (*muḥaddisūn*), hadis atau *sunnah* adalah segala perkataan, perbuatan, *taqrīr* dan sifat-sifat Nabi SAW.³ Ulama usul fikih (*uṣūliyyūn*) mendefinisikan *sunnah* sebagai apa saja yang keluar dari Nabi SAW selain al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan, *taqrīr* yang tepat untuk dijadikan dalil

¹ Yang dimaksud *'ulūm al-ḥadīs* dalam penelitian ini, adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan hadis dalam berbagai aspeknya dan sekaligus sebagai sarana untuk memahaminya. Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Ulum al-Hadith* sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan: Analisis Epistemologis", *Esensia*, Vol. 1, No. 2, Juli 2000, hlm. 227.

² Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 19.

³ Lihat Muhammad Maḥfūz al-Tarmisī, *Manhaj Żawi al-Nazar*, (t.tp: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 8. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Penganjingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 13.

Syar'i.⁴ Sedangkan hadis didefinisikan sebagai segala perkataan, perbuatan, dan *taqrīr* Nabi SAW yang bersangkutan dengan hukum.⁵ Dalam penelitian ini penulis membedakan pengertian *sunnah* dan hadis.

Sunnah, bagi umat Islam, memiliki beberapa fungsi. Di antara fungsinya adalah sebagai salah satu media yang dapat mengantarkan umat kepada pemahaman Nabi SAW terhadap pesan atau wahyu Allah SWT atau keteladanan beliau yang pada akhirnya membentuk sebuah tradisi.⁶ *Sunnah* menjadi sumber penting ajaran dan hukum Islam, di samping sumber utama Kitab Suci al-Qur'an. Kedudukan *sunnah*, yang demikian ini, telah diterima di seluruh negeri Islam.⁷

Diskursus mengenai otoritas *sunnah* telah menjadi bahasan kajian yang menarik dan tiada henti-hentinya, misalnya, al-Syāfi'ī memberikan definisi dan format yang konkrit terhadap *sunnah*. Menurutnya, *sunnah* yang harus dipegang adalah *sunnah* yang berasal dari Rasul SAW. Secara eksplisit, al-Syāfi'ī menyatakan:

مطلق السنة يتناول سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقط⁸

Artinya: "Konsep *sunnah* hanya mencakup *sunnah* Rasulullah SAW."

⁴ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 19. Sebagai perbandingan lihat juga Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 116.

⁵ Muhammad Mustafā Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafā Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 13.

⁶ Nurcholish Madjid, "Pergeseran Pemikiran "Sunnah" ke "Hadits": Implikasinya dalam Pengembangan Syari'ah", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm 210.

⁷ Muhammad Taqi Usmani, *The Authority of Sunnah* (New Delhi: Kitab, t.th), hlm. 5.

⁸ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 112.

Sedangkan Ibn Qutaibah membedakan *sunnah* menjadi tiga macam: (1) *sunnah* yang dibawakan oleh Jibril; (2) *sunnah*, yang mana beliau diberi wewenang oleh Allah SWT untuk mentradisikannya. Perintah pelaksanaannya adalah berdasarkan rasio Nabi SAW di mana di dalamnya terdapat dispensasi bagi orang yang menginginkannya; (3) *sunnah* yang diperuntukkan bagi kita dalam rangka edukasi (*al-ta'dīb*), jika dilaksanakan maka menjadi sebuah keutamaan dan jika ditinggalkan maka tidak mengapa.⁹

Sementara menurut Azami, kata *sunnah* telah digunakan Nabi SAW untuk menunjuk arti tata cara.¹⁰ *Sunnah* juga berarti teladan kehidupan, sehingga *sunnah* Nabi berarti teladan beliau. Kata sandang *ال* terkadang ditambahkan dalam kata *sunnah* untuk menunjukkan *sunnah* Nabi secara khusus. Kemudian, di penghujung abad ke-2 H, kata *sunnah* mulai diartikan sebagai norma yang dicetuskan Nabi atau norma yang disimpulkan dari ketentuan yang telah digariskan oleh Nabi.¹¹

Rasyid Rida, ketika menafsirkan *ittibā'* (keharusan mencontoh perilaku Nabi SAW) dalam QS al-A'rāf (7): 158, membagi perilaku Nabi menjadi dua macam: (1) perilaku Nabi yang termasuk dalam kategori undang-undang, bisa jadi dalam bentuk ibadah yang diperintahkan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bisa jadi dalam bentuk "yang tidak baik" (*mafsadah*) yang dilarang

⁹ 'Abdullāh b. Ibn Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 180-184.

¹⁰ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi...*, hlm. 19.

¹¹ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi...*, hlm. 20-21.

karena khawatir akan berakibat buruk bagi agama; (2) perilaku Nabi yang tidak termasuk dalam kategori undang-undang yang harus dilaksanakan atau di jauhi.¹²

Adapun menurut Fazlur Rahman, *sunnah* adalah informasi tentang apa yang dikatakan Nabi SAW, dilakukan, disetujui atau tidak disetujui oleh beliau, juga informasi yang sama mengenai para sahabat, terutama sahabat senior, dan lebih khusus lagi, mengenai keempat khalifah yang pertama.¹³ Dengan kata lain, *sunnah* adalah konsep perilaku, baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental, baik yang terjadi sekali saja maupun yang terjadi berulang kali.¹⁴

Berangkat dari berbagai pemaknaan tersebut, penulis memfokuskan pada penelitian pemikir pembaharuan Islam kontemporer, yaitu Muḥammad Syaḥrūr. Pemilihan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, Syaḥrūr berada pada posisi yang tidak ekstrim. *Kedua*, berbeda dengan pemikir lainnya, ide Syaḥrūr dilandasi oleh tradisi pemikiran yang sangat berbeda dan bahkan kontradiktif, yakni Syaḥrūr berasal dari tradisi pemikiran ilmu-ilmu alam yang cenderung positivistik.¹⁵ *Ketiga*, dalam mengkaji ulang tentang *sunnah*, Syaḥrūr menggunakan metode historis-ilmiah (*al-manhaj al-tārikhī al-‘ilmī*).¹⁶

¹² Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)*, Jilid IX (t.tp: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 303-304.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 68.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 1.

¹⁵ Tradisi pemikiran ini, kemudian, berimplikasi pada corak pemikiran Syaḥrūr terhadap al-Qur’an di mana dia lebih bercorak saintifik-filosofis. Lihat Fahrur Rozi, “Komparasi Hermeneutis Konsep *Ta’wīl* Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Naṣr Hāmid Abū Zaid dalam Perspektif *al-Ta’wīl al-‘Ilmī*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 317.

¹⁶ Mengenai metode historis-ilmiah (*al-manhaj al-tārikhī al-‘ilmī*) yang digunakan oleh Syaḥrūr ini lihat bab kedua skripsi ini, hlm. 42.

Muhammad Syaḥrūr, sebagaimana terdapat dalam buku pertamanya, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*, dan buku keempatnya, *Naḥwa Uṣūl Jaḍīdah li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah*, lebih menekankan pemahamannya pada pendekatan kebahasaan terhadap ayat *al-Tanzīl* yang berbicara pada otoritas keagamaan Rasul. Ia mengawali fokus analisisnya pada perdebatan tentang apakah perkataan Nabi SAW, perbuatan dan *taqrīr*-nya dalam segala bidang yang tidak berhubungan dengan ketentuan (*ḥudūd*), ibadah dan alam gaib berasal dari wahyu atau bersifat ijtihad individual Nabi SAW? Demikian juga terhadap proses sejarah penulisan dan pengumpulan hadis, yang terjadi jauh setelah al-Qur'an terkumpul secara lengkap dalam bentuk mushaf, tak luput dari sorotan beliau. Hal ini, menurutnya, sejak awal para sahabat tidak memandang hadis sebagai wahyu yang berlaku abadi sebagaimana *al-Tanzīl*, sehingga, Syaḥrūr berkesimpulan bahwa *sunnah* tidak seperti yang didefinisikan ulama dahulu sebagai identik dengan hadis. Akan tetapi, menurutnya, *sunnah* adalah metode Nabi SAW dalam mengaplikasikan hukum-hukum *umm al-Kitāb* secara mudah dan ringan tanpa harus keluar dari batas-batas hukum yang ditetapkan Allah SWT (*ḥudūdullāh*),¹⁷ dengan tetap memperhatikan kondisi objektif di mana hukum-hukum tersebut akan dilaksanakan.

Dalam ungkapan lain, *sunnah* adalah pembatasan Nabi SAW terhadap yang mutlak (*taqyīd al-muṭlaq*) dan pemutlakan kembali terhadap hal-hal yang telah

¹⁷ Muhammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* (Damaskus: al-Aḥāfī, 1990), hlm. 54-549.

dibatasi (*itlāq al-muqayyad*) dalam wilayah yang diperbolehkan Allah SWT (*ḥalāl*), berdasarkan gerak maju dan perkembangan dari masyarakat yang ada saat itu.¹⁸

Selanjutnya, atas dasar bahwa segala tindakan dan keputusan Nabi SAW tidak selalu berasal dari wahyu, tetapi ada juga yang merupakan ijtihad beliau, maka Syaḥrūr membagi *sunnah* menjadi dua, *sunnah al-risālah* dan *sunnah al-nubuwwah*. *Sunnah al-risālah* berbicara tentang ibadah, akhlak dan hukum, sedangkan *sunnah al-nubuwwah* berisi ilmu.¹⁹

Kategorisasi terhadap *sunnah* ini berimplikasi pada perbedaan ketaatan yang harus diberikan oleh manusia kepada Nabi SAW menjadi dua, yaitu ketaatan yang abadi (*al-tā'ah al-muttaṣilah*) dan ketaatan yang dituntut ketika Nabi SAW masih hidup (*al-tā'ah al-munfaṣilah*). Model ketaatan pertama berlaku bagi semua perintah Nabi SAW yang berkaitan dengan hukum, ibadah dan akhlaq, sedang model ketaatan yang kedua berlaku bagi sesuatu yang berisi tentang kebiasaan Nabi SAW sehari-hari serta ketentuan hukum yang bersifat lokal.²⁰

Kemudian, penulis mempunyai inisiatif untuk menulis karya ilmiah yang mengkaji masalah ini, dengan menampilkan tokoh Syaḥrūr sebagai figur yang memberi tawaran beda terhadap term *sunnah* ini.

¹⁸ Muḥammad Syaḥrūr, *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah* (Damaskus, al-Aḥāfi, 2000), hlm. 151.

¹⁹ Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb...*, hlm. 549.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 550-553.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada persoalan-persoalan yang muncul dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan dua persoalan utama, yaitu:

1. Bagaimana konsep *sunnah* menurut Muḥammad Syaḥrūr?
2. Bagaimana pembagian *sunnah* perspektif Muḥammad Syaḥrūr?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengertian *sunnah* menurut Muḥammad Syaḥrūr.
2. Untuk mengetahui pembagian *sunnah* perspektif Muḥammad Syaḥrūr.

Di samping beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Dapat menambah deretan khazanah intelektual muslim baik tentang tokoh Syaḥrūr maupun wilayah kajian tentang *sunnah*.
2. Dapat memberi informasi yang penting bagi masyarakat luas untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mereka, khususnya tafsir dan hadis.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang *sunnah* merupakan kajian yang telah mendapat banyak perhatian baik dari generasi yang lalu atau generasi sekarang. Karena itu, objek kajian yang terdapat dalam skripsi ini bukan sesuatu yang memulai dari awal.

Berdasarkan pengamatan penulis, di antara karya-karya yang mengupas konsep *sunnah* adalah *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* karya Maḥmūd Abū Rayyah. Pada bagian kedua, buku tersebut membicarakan pengertian dan asal usul *sunnah* serta perkembangannya menjadi hadis.²¹

Setelah buku *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah*, muncul buku *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* karya Muṣṭafā al-Sibā'ī. Buku tersebut merupakan pembelaan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap menyimpang. Kritik al-Sibā'ī tersebut ditujukan, terutama, kepada tokoh-tokoh Muslim yang telah menulis tentang *sunnah* dengan mengacu pada metode para orientalis.²² Tokoh Muslim yang dikritik oleh al-Sibā'ī antara lain adalah Abū Rayyah. Dalam bukunya tersebut, al-Sibā'ī menyatakan: “Sudah jelas jalan yang ditempuh oleh Abu Rayyah untuk menyelewengkan dan menafsirkan nas menurut ukurannya sendiri.”²³

Karya lainnya adalah *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au 'Ināyah al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahw. Pada bagian pendahuluan (*muqaddimah*) karya tersebut, Abū Zahw, antara lain, membahas pengertian *sunnah* dan perbedaannya dengan wahyu.²⁴ Karya berbahasa Arab lainnya adalah *Usūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū* karya Muḥammad

²¹ Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* (Mesir: Dar al-Ta'lif, 1958), hlm. 16-22.

²² Muṣṭafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* (t.tp: Dār al-Qaumiyyah, t.th), hlm. 31.

²³ *Ibid.*, hlm. 39.

²⁴ Muḥammad Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au 'Ināyah al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah* (t.tp: al-Makatabah al-Taufiqiyyah, t.th), hlm. 8-15.

'Ajjāj al-Khaṭīb. Dalam bab pertama, buku tersebut mencoba menjelaskan pengantar menuju pemahaman tentang *sunnah*.²⁵

Dalam bab pertama karya Fazlur Rahman yang berjudul *Membuka Pintu Ijtihad*, didiskusikan konsep *sunnah*, *ijtihad* dan *ijma'* pada awal sejarah Islam.²⁶

Dalam karyanya yang lain yang berjudul *Islam*, Fazlur Rahman menjelaskan masalah asal usul dan perkembangan tradisi (*sunnah*).²⁷ Adapun karya Ahmad Hasan yang berjudul *Pintu Ijtihad sebelum Diturup*, pada bab kelima membicarakan konsep awal *sunnah*.²⁸

Karya yang lain adalah *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* karya Muhammad Mustafa Azami. Dalam bab pertama, Azami mencoba meneliti pengertian *sunnah* dan kedudukannya dalam Islam.²⁹ Dalam karyanya yang lain yang berjudul *Metodologi Kritik Hadis*, Azami juga membahas tentang kata *sunnah*.³⁰

Di samping itu, terdapat karya Musahadi HAM yang berjudul *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Ruang lingkup pembahasan buku ini terbatas pada bagaimana perkembangan dan perubahan ide tentang *sunnah*-hadis serta sejauh mana hal itu berdampak pada tampilan

²⁵ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*, hlm. 17-26.

²⁶ Fazlur Rahman, *Membuka...*, hlm. 1-33.

²⁷ Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 51-89.

²⁸ Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad sebelum Tertutup*, terj. Agah Garnadi (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 79-102.

²⁹ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi...*, hlm. 13-32.

³⁰ Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi...*, hlm. 20-21, 25-26.

(*performance*) hukum Islam dalam bentangan sejarah.³¹ Selain karya-karya tersebut di atas, masih banyak karya-karya yang lain yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu. Ini karena keterbatasan penulis.

Kajian tentang *sunnah* yang berbentuk skripsi, penulis temukan sebanyak empat buah. Keempat karya tersebut sebagai berikut.

“Pandangan Abū Rayyah tentang Sunnah: Studi Kritis atas Pemikiran Abū Rayyah dalam Buku *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*” karya Nunung Aeni Nurazizah. Menurut Abū Rayyah, *sunnah* Nabi adalah tradisi yang patut dilakukan oleh Nabi SAW. Karena itu, Abū Rayyah menolak *sunnah* sebagai deskripsi para sahabat terhadap tradisi Nabi yang disertai beberapa tambahan dan komentar. Hal ini, menurutnya, *sunnah* tidak asli sebagai tradisi Nabi.³² “Telaah terhadap Pemikiran M. M. Azami tentang *Sunnah* dan Hadis” karya Korib. *Sunnah*, menurut Azami, bermakna teladan kehidupan, sehingga *sunnah* Nabi bermakna teladan beliau, sedang hadis mempunyai arti segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi. Dengan demikian, sebuah hadis mungkin tidak mencakup *sunnah*. Walaupun demikian, *sunnah*, bisa jadi, merangkum lebih dari sebuah hadis.³³

Dalam “Pemikiran Joseph Schacht tentang *Sunnah*” karya Ahmad Mustaqim, menurut Schacht, *sunnah*, pada awalnya, adalah praktik-praktik aktual

³¹ Musahadi HAM, *Evolusi...*, hlm. 9.

³² Nunung Aeni Nurazizah, “Pandangan Abū Rayyah tentang *Sunnah*: Studi Kritis atas Pemikiran Abū Rayyah dalam Buku *Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, hlm. 66-67.

³³ Korib, “Telaah terhadap Pemikiran M. M. Azami tentang *Sunnah* dan Hadis”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 61.

orang-orang Arab Jahiliyyah yang bersifat normatif yang diadaptasi oleh Muhammad dan disyahkan oleh al-Qur'an. *Sunnah* Nabi pada dasarnya tidak ada. Sebab, istilah itu baru muncul beberapa puluh tahun sepeninggal Nabi. Dengan demikian, yang disebut *sunnah* Nabi, pada hakekatnya, adalah bikinan para ulama yang kemudian diklaim berasal dari Nabi.³⁴ Sedangkan dalam "*Sunnah sebagai Sumber Hukum Islam: Analisis Perbandingan Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfi'ī tentang Konsep Sunnah*" karya Muhammad Zaenuri, Mālik memakai media fatwa sahabat dan fatwa tabi'in serta ijma' penduduk Madinah untuk merepresentasikan *sunnah* Nabi. Dengan demikian, *sunnah* adalah informasi atau hadis yang tidak secara khusus berasal dari Nabi. Berbeda dengan Mālik, al-Syāfi'ī tidak memandang ketiga media tersebut sebagai representasi dari *sunnah*. Dengan demikian, *sunnah* adalah informasi atau hadis yang khusus dari Nabi, walaupun dalam bentuk *ḥadīṣ aḥād*.³⁵

Sementara dalam kapasitasnya sebagai cendekiawan yang kontroversial dan telah banyak menghasilkan karya ilmiah, pemikiran Syaḥrūr banyak diminati orang untuk dikaji baik oleh sarjana Barat, sarjana Timur maupun sarjana Indonesia.

Dale F. Eickelmann, misalnya, telah menulis dua artikel. Dalam artikel yang pertama, *Islamic Liberalism Strikes Back*, Eickelmann mengekspresikan kekaguman terhadap pemikiran Syaḥrūr yang cemerlang.³⁶ Sedangkan dalam artikel

³⁴ Ahmad Mustaqim, "Pemikiran Joseph Schacht tentang *Sunnah*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 72-76.

³⁵ Muhammad Zaenuri, "*Sunnah sebagai Sumber Hukum Islam: Analisis Perbandingan Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfi'ī tentang Konsep Sunnah*", Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 124.

³⁶ Dale F. Eickelmann, "Islamic Liberalism Strikes Back", *MESA Bulletin*, no. 27/1993.

yang kedua, *Inside The Islamic Reformation*, dia meliput seputar kontroversi buku-buku Syaḥrūr.³⁷ Dari sudut pandang hukum Islam, Wael B. Hallaq, dalam bukunya *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar untuk Ushul Fiqh Madzhab Sunni*, menyatakan bahwa teori batas yang coba ditawarkan Syaḥrūr paling meyakinkan walaupun, hingga kini, masih asing bagi mayoritas umat Islam.³⁸

Studi yang dilakukan oleh sarjana Timur terhadap pemikiran Syaḥrūr, misalnya, Saḥīm al-Jābī dalam *al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah li Duktūr Muḥammad Syaḥrūr Mujarrad Tanjīm: Kaḥaba al-Munajjimūn walau Ṣadaqū*. Seorang Magister dalam Ilmu Perbandingan Agama ini sebatas menanggapi arti kata-kata kunci dalam al-Qur'an yang bagi Syaḥrūr masing-masing memiliki arti yang tidak sama. Dia ingin menunjukkan makna yang benar adalah tidak seperti yang dipahami oleh Syaḥrūr.³⁹ Berbeda dengan al-Jābī, Maḥāmī Munīr Muḥammad Ṭāhir al-Syawwāf, dalam *Tahāfut al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah*, menanggapi hampir semua gagasan Syaḥrūr. Dia menuduh Syaḥrūr sebagai penganut Materialisme Dialektis (*al-Māddiyyah al-Diyāliktikiyyah*) dan Materialisme Historis (*al-Māddiyyah al-Tārikhiyyah*) yang menjadi epistemologi bagi setiap gagasan yang dibangunnya.⁴⁰

³⁷ Dale F. Eickelmann, "Inside The Islamic Reformation", *Wilson Quarterly*, no. 1/1998.

³⁸ Wael B. Hallaq, *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar untuk Ushul Fiqh Madzhab Sunni*, terj. E. Kusnadinigrat dan Abdul Haris bin Wahid (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 376.

³⁹ Saḥīm al-Jābī, *al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah li Duktūr Muḥammad Syaḥrūr Mujarrad Tanjīm: Kaḥaba al-Munajjimūn walau Ṣadaqū* (Damaskus: AKAD, 1991), hlm. 19.

⁴⁰ Maḥāmī Munīr Muḥammad Ṭāhir al-Syawwāf, *Tahāfut al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah* (Cyprus: al-Syawwaf, 1993), hlm. 30.

Karya berbahasa Arab lain yang mengkritisi ide-ide Syaḥrūr adalah *al-Isykāliyyah al-Manhajiyah fī al-Kitāb wa al-Qur'ān: Dirāsah Naqdiyyah*. Buku ini ditulis oleh Māhir Munajjid. Dia, setelah melacak dan mengecek ulang kitab referensi utama Syaḥrūr dalam menyusun karya-karyanya, *Maqāyis al-Lughah* karya Ibn Fāris, menegaskan bahwa Syaḥrūr telah merusak karakter dan sistem bahasa Arab.⁴¹

Selain itu, ada juga buku *al-Marxlamīyyah wa al-Qur'ān au al-Bāḥisūn 'an 'Imāmah li Darwin wa Marx wa Zaujah al-Nu'mān: Qira'ah fī Da'wā al-Mu'āṣirah* karya Muḥammad Ṣayāḥ al-Ma'rawīyyah, *al-Khālfīyyah al-Yahūdiyyah li Syu'ar Qirā'ah Mu'āṣirah* karya Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Taqāṭu'āt Khaṭīrah fī Darb al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah* karya Syauqī Abū Khafīl, *Baidah al-Dīk: Naqd Lugawī li Kitāb "al-Kitāb wa al-Qur'ān"* karya Yūsuf al-Ṣaidawī, *al-Ṭarāfah fī al-Taqsīm wa al-Garābah fī al-Ta'wīl* karya Ṭāriq Ziyādah, *al-Usus al-Khāsirah li al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah* karya Ma'mūn al-Jawījātī, dan *al-Qur'ān wa Auhām al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah Radd 'Ilmī Syāmīlī 'alā Kitāb "al-Kitāb wa al-Qur'ān"* karya Jawād Mūsā Muḥammad 'Affānah, serta *al-Qirā'ah al-Mu'āṣirah li al-Qur'ān fī al-Mizān* karya Aḥmad 'Imrān.⁴²

Sementara itu, sarjana Indonesia yang telah mengkaji pemikiran Syaḥrūr di antaranya adalah Sahiron Syamsuddin yang telah menulis dua resensi. Yang pertama,

⁴¹ Māhir Munajjid, *al-Isykāliyyah al-Manhajiyah fī al-Kitāb wa al-Qur'ān: Dirāsah Naqdiyyah* (t.tp: t.pn, t.th), hlm. 211.

⁴² Andreas Christmann, ""Bentuk Teks (Wahyu) Tetap, Tetapi Kandungannya (Selalu Berubah)": Tekstualitas dan Penafsirannya dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān* Karya Muḥammad Syaḥrūr", dalam Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. 22-23.

Sahiron merensensi buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*⁴³ dan yang kedua, dia meresensi buku *al-Islām wa al-Īmān: Manzūmah al-Qiyam*.⁴⁴ Sahiron juga menulis *Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syaḥrūr*.⁴⁵ Sementara itu, artikel yang berjudul *Metode Intratekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dalam Penafsiran al-Qur'an* karya Sahiron yang lain berusaha mendeskripsikan fenomena pemikiran Syaḥrūr, konsep umum Syaḥrūr tentang al-Qur'an, teknik intratekstualitas dan analisis paradigmo-sintagmatis serta temuan Syaḥrūr seperti konsep *rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah*.⁴⁶

Selain Sahiron, M. In'am Esha menulis artikel *M. Syaḥrūr: Teori Batas*.⁴⁷ Dalam artikel yang lain, berjudul *Konstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syaḥrūr*, Esha memetakan pemikiran Syaḥrūr dalam kerangka metodologis yaitu analisis linguistik yang dipengaruhi oleh para linguis Arab.⁴⁸ M. Aunul Abied Shah

⁴³ Sahiron Syamsuddin, "Resensi Buku *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*", *al-Jami'ah*, No. 62/XII/1998, hlm. 193-196.

⁴⁴ Sahiron Syamsuddin, "Resensi Buku *al-Islām wa al-Īmān: Manzūmah al-Qiyam*", *Esensia*, Vol. 1, No. 1, Januari 2000, hlm. 126-129.

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, "Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syaḥrūr", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, Juli 2000, hlm. 47-57.

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, "Metode Intratekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 131-148.

⁴⁷ M. In'am Esha, "M. Syaḥrūr: Teori Batas", dalam A. Khudori Sholeh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 294-314.

⁴⁸ M. In'am Esha, "Konstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syaḥrūr", *al-Huda*, Vol. 2, No. 4, 2001, hlm 123-136.

dan Hakim Taufiq menulis artikel *Tafsir Ayat-Ayat Gender al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Syaḥrūr dalam "Bacaan Kontemporer"*.⁴⁹

Adapun karya tentang Syaḥrūr yang berbentuk skripsi penulis temukan sebanyak tujuh belas buah. Ketujuh belas karya tersebut adalah sebagai berikut.

“Pemikiran Muhammad Syaḥrūr tentang *Nāsikh Mansūkh*” oleh Abdul Ghofur. Menurutnya, Syaḥrūr mendefinisikan *naskh* sebagai mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain di tempatnya atau memindah sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Namun demikian, Syaḥrūr menolak adanya *naskh* dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah ajaran yang selalu sesuai dengan zaman dan waktu dan terbebas dari kesia-siaan.⁵⁰ “Konsep *Qaḍā'* dan *Qadar*: Studi Kritis Penafsiran Muhammad Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat *Qaḍā'* dan *Qadar*” oleh Himawan Fahmi Labieb. Menurutnya, Syaḥrūr mendefinisikan *qaḍā'* sebagai proses aplikasi ilmu terhadap realitas dengan syarat-syarat tertentu, sedangkan *qadar* adalah ketentuan Allah SWT yang azali.⁵¹ “Pemikiran Muhammad Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat Jender dalam al-Qur'an” oleh Siti Rohah. Dia menyimpulkan bahwa dalam memecahkan persoalan ayat-ayat jender dalam al-Qur'an, Syaḥrūr mendasarkan pada konsep *al-ḥudūd* yang mencakup *al-ḥadd al-adnā* dan *al-ḥadd al-a'lā* serta *mā bainahumā*.

⁴⁹ M. Aunul Abied Shah dan Hakim Taufiq, “Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Syaḥrūr dalam “Bacaan Kontemporer””, dalam M. Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 235-255.

⁵⁰ Abdul Ghofur, “Pemikiran Muhammad Syaḥrūr tentang *Nāsikh Mansūkh*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 78-80.

⁵¹ Himawan Fahmi Labieb, “Konsep *Qaḍā'* dan *Qadar*: Studi Kritis Penafsiran Muhammad Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat *Qada'* dan *Qadar*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 81.

Selain itu, Syaḥrūr berdasar pula pada metode semantik. Sebagai contoh adalah ayat poligami. Syaḥrūr menganggap ayat poligami merupakan ayat *ḥudūd* dalam hal jumlah isteri. Batas rendahnya satu isteri dan batas tingginya empat isteri.⁵² “Prinsip Batas (*al-Ḥudūd*) dalam Hukum Islam Menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis” oleh Irma Laily Fajarwati. Dia menganggap bahwa salah satu problem metodologis dalam hukum Islam adalah adanya tarik menarik antara kecenderungan tekstual dan kontekstual. Syaḥrūr hadir menawarkan pendekatan baru, pendekatan tekstual dan kontekstual sekaligus. Di samping itu, Syaḥrūr juga merumuskan metode pembacaan teks dengan mengadopsi prinsip-prinsip dalam ilmu alam.⁵³ “Perbandingan Konsep Evolusi Kejadian Manusia Menurut Darwin dan Syaḥrūr” oleh Syariatul Khoeroh. Dia menjelaskan bahwa Syaḥrūr membedakan proses kejadian manusia menjadi dua, proses kejadian manusia pertama dan proses kejadian manusia keturunan dari manusia pertama. Manusia pertama diciptakan dari tanah, sedangkan manusia keturunan diciptakan dari sel sperma.⁵⁴

Fahrur Rozi menulis “Konsep *Sunnah* dan Hadis: Studi Komparatif Pandangan Fazlur Rahman dan Muḥammad Syaḥrūr.” Dalam skripsinya, Fahrur Rozi mengatakan, bagi Syaḥrūr, *sunnah* adalah cara Nabi SAW dalam menerapkan

⁵² Siti Rohah, “Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat Jender dalam al-Qur’an”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 99-100.

⁵³ Irma Laily Fajarwati, “Prinsip Batas (*al-Ḥudūd*) dalam Hukum Islam Menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis”, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000, hlm. 122-123.

⁵⁴ Syariatul Khoeroh, “Perbandingan Konsep Kejadian Manusia Menurut Darwin dan Syaḥrūr”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 106.

hukum-hukum *al-Tanzil* di dalam kondisi obyektif masyarakat pada masa beliau.⁵⁵ Dalam skripsi Qawimatul Wijdan yang berjudul “Konsep *Syahādah* dan *Syahīd* Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Relevasinya terhadap Kesahihan Hadis” dikatakan bahwa munculnya konsep *syahādah* dan *syahīd* bertujuan untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang muncul pada zamannya. Maka dari itu, manusia sebagai *syahīd* bisa menilai dan mengungkapkan langsung tentang kejadian-kejadian pada zamannya. Begitu juga dengan hadis Nabi yang harus dipahami secara terus menerus dan dinamis sesuai dengan keadaan zaman yang selalu berkembang.⁵⁶

Ahmad Syarif, dalam skripsinya yang berjudul “Teori Batas dalam Hukum Kewarisan Islam: Studi atas Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*”, berkesimpulan bahwa melalui studi linguistik terhadap QS al-Nisā’ (4): 11-14, Syaḥrūr mengaplikasikan ayat kewarisan tersebut sesuai situasi dan kondisi. Laki-laki berada pada posisi batas maksimal dan perempuan berada pada posisi batas minimal dan dapat bergerak di antaranya.⁵⁷ Sedangkan Muthmainnah, dalam skripsinya berjudul “Kepemimpinan Keluarga dalam Fiqh Kontemporer: Studi Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr”, mengatakan bahwa pemimpin dalam keluarga, menurut Syaḥrūr, tidak harus suami (laki-laki) tetapi boleh jadi

⁵⁵ Fahrur Rozi, “Konsep *Sunnah* dan Hadis: Studi Komparatif Pandangan Fazlur Rahman Jan Muḥammad Syaḥrūr”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 117.

⁵⁶ Qowimatul Wijdan, “Konsep *Syahādah* dan *Syahīd* Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Relevansinya terhadap Kesahihan Hadis”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 84.

⁵⁷ Ahmad Syarif, “Teori Batas dalam Hukum Kewarisan Islam: Studi atas Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*”, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 109.

seorang isteri (perempuan). Karena, pemimpin harus dipegang oleh orang yang berkemampuan untuk menunaikannya, baik itu laki-laki atau perempuan.⁵⁸ Selanjutnya, Rusdah Khoirina, dalam “Hukum Jilbab dalam Islam: Studi Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr”, menjelaskan bahwa jilbab merupakan salah satu dari sekian banyak model pakaian yang dapat menutup aurat. Karena itu, terhadap QS al-Aḥzāb (33): 59 diperlukan pemahaman yang kontekstual.⁵⁹ Adapun Ita Musarrofa, dalam “Konsep Muḥammad Syaḥrūr tentang Poligami: Studi Analitis dari Segi Normatif dan Filosofis”, menggarisbawahi bahwa poligami, menurut Syaḥrūr, terbatas secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, poligami terbatas sampai empat orang saja, sedangkan secara kualitatif, perempuan yang dinikah diharuskan janda beranak yatim untuk isteri kedua, ketiga dan keempat.⁶⁰ Sementara Titin Zuhriyah, dalam “Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman dan Muḥammad Syaḥrūr tentang *al-Qur’ān* dan *al-Sunnah* sebagai Sumber Hukum Islam”, mencatat bahwa *al-Qur’an* adalah hukum yang berada pada batas-batas yang telah ditetapkan Allah, sedangkan *sunnah* adalah sebuah teladan yang patut diikuti tetapi bukan suatu doktrin.⁶¹

⁵⁸ Muthmainnah, “Kepemimpinan Keluarga dalam Fiqh Kontemporer: Studi Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr”, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 78.

⁵⁹ Rusdah Khoirina, “Hukum Jilbab dalam Islam: Studi Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr”, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 83.

⁶⁰ Ita Musarrofa, “Konsep Muḥammad Syaḥrūr tentang Poligami: Studi Analitis dari Segi Normatif dan Filosofis”, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 116.

⁶¹ Titin Zuhriyah, “Studi Komparatif Fazlur Rahman dan Muḥammad Syaḥrūr tentang *al-Qur’ān* dan *al-Sunnah* sebagai Sumber Hukum Islam”, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 99.

M. Abdul Mujid mengajukan judul “*al-Qur’ān* Menurut Muḥammad Syaḥrūr: Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur’an.” Dia mencatat, al-Qur’an adalah bukti kebenaran kerasulan Muhammad SAW (*umm al-kitāb*). Bersama *al-sab’ al-masānī*, al-Qur’an adalah kitab *rubūbiyyah*.⁶² Konsep *muḥkam* dan *mutasyābih* dibahas oleh Mashadin dalam skripsinya yang berjudul “Rekonsepsi *Muḥkam* dan *Mutasyābih*: Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr.” Menurutnya, jika *muḥkam* (Syaḥrūr: *umm al-kitāb*) adalah risalah Nabi Muhammad SAW yang mencakup *ḥudūd* (hukum-hukum Allah), *‘ibādah* (hubungan antara manusia dengan Tuhan), *akhlāq* (hubungan antar sesama manusia), *al-ta’līmāt al-‘ammah wa al-khāṣṣah* (ajaran-ajaran yang umum dan khusus) dan *aḥkām al-marḥalah wa al-zarkīyyah* (hukum yang bersifat kondisional dan temporer), maka *mutasyābih* (Syaḥrūr: *al-Qur’ān wa al-sab’ al-masānī*) adalah semua ayat-ayat *al-kitāb* selain ayat-ayat hukum (*al-aḥkām*) dan ayat-ayat *tafṣīl al-kitāb*.⁶³ Konsep wahyu ditulis oleh Ahmad Sarkawi dalam “Konsep Wahyu Menurut Muḥammad Syaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*.” Menurutnya, Syaḥrūr mendefinisikan wahyu sebagai penyampaian segenap pengetahuan, larangan dan perintah kepada orang lain secara rahasia melalui cara-cara tertentu.⁶⁴

⁶² M. Abdul Mujid, “*Al-Qur’ān* Menurut Muḥammad Syaḥrūr: Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur’an”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 102.

⁶³ Mashadin, “Rekonsepsi *Muḥkam* dan *Mutasyābih*: Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001, hlm. 93.

⁶⁴ Ahmad Sarkawi, “Konsep Wahyu Muḥammad Syaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 74-75.

Dalam “Komparasi Hermeneutis Konsep *Ta’wīl* Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid dalam Perspektif *al-Ta’wīl al-‘Ilmī*”, Fahrur Rozi menulis yang dimaksud konsep *ta’wīl al-Qur’ān* menurut Syaḥrūr adalah langkah-langkah metodologis yang dapat digunakan untuk memahami dan mengungkap berbagai makna ayat *al-Kitāb* yang tergolong dalam kategori *al-nubuwwah*, sehingga al-Qur’an menjadi kitab suci yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.⁶⁵ Sedangkan dalam “Anti Sinonimitas (*lā Tarādufa fī Kalimāt*) dalam Kajian Tafsir Kontemporer: Teori *lā Tarādufa fī Kalimāt* dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah* karya Syaḥrūr”, Badrus Syamsul Fata mengatakan bahwa struktur dasar teori anti sinonimitas (*lā Tarādufa fī Kalimāt*) berasal dari perpaduan antara teori Ibn Jinnī dan teori al-Jurjānī.⁶⁶ Sementara dalam “Rekonstruksi Pemaknaan Islam dan Iman: Telaah Deskriptif atas Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr”, Julmani menyimpulkan bahwa setiap orang yang meyakini tiga hal, beriman kepada Allah dan hari Akhir serta beramal saleh, ia adalah seorang Muslim, sedangkan iman merupakan beban (*taklīf*) yang dikenakan bagi pengikut Muhammad saja dan selainnya tidak. Karena itu, ia bersifat partikular dan tidak universal.⁶⁷

Dari sekian banyak karya, baik yang berbentuk buku maupun skripsi, yang telah disebutkan di atas, penulis belum menemukan penelitian yang berupaya

⁶⁵ Fahrur Rozi, *Komparasi Hermeneutis...*, hlm. 311-312.

⁶⁶ Badrus Syamsul Fata, “Anti Sinonimitas (*lā Tarādufa fī Kalimāt*) dalam Kajian Tafsir Kontemporer: Teori *lā Tarādufa fī Kalimāt* dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah* karya Syaḥrūr”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003, hlm. 126.

⁶⁷ Julmani, “Rekonstruksi Pemaknaan Islam dan Iman: Telaah Deskriptif atas Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003, hlm. 122.

mengkaji konsep Syaḥrūr tentang *sunnah* secara komprehensif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti konsep *sunnah* menurut Syaḥrūr.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, naskah, majalah, catatan, kisah, sejarah, dokumen dan lain-lain.⁶⁸ Dalam hal ini, permasalahan yang diteliti akan dicari jawabannya dari *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aṣirah* dan *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah* karya Syaḥrūr sebagai sumber primer. Data tersebut akan dilengkapi dengan data dari sumber sekunder, yakni komentar-komentar para penulis lain yang mengkaji tentang pemikiran Syaḥrūr.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Syaḥrūr dengan mempertimbangkan segi-segi sosial yang berkembang pada masa dan tempat dan menggali latar belakang historis tokoh tersebut. Dengan pendekatan ini, pemikiran Syaḥrūr tentang *sunnah* diharapkan dapat dipahami di dalam kerangka latar belakang keilmuannya, realitas sosial, situasi keberagaman dan perkembangan keislaman pada masanya.

Dalam setiap penelitian ilmiah, untuk lebih terarah dan rasional, diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Karena, metode merupakan cara

⁶⁸ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan mencapai hasil yang memuaskan (maksimal).⁶⁹

Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi-kondisi yang ada.⁷⁰ Dalam hal ini, penulis berusaha mendeskripsikan secara sistematis ide-ide Syaḥrūr tentang *sunnah* dan pembagiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipahami secara mudah dan menjaga runtutan alur pembahasan secara sistematis, maka bahasan-bahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi satu bab pendahuluan, tiga bab bahasan utama dan satu bab penutup. Adapun gambaran dari masing-masing bab dan bahasan utama tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pendahuluan yang berisikan gambaran umum tentang persoalan yang akan diteliti. Gambaran ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, studi kepustakaan yang sudah ada, metode penelitian yang akan dipakai dan sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bahasan utama yang pertama, yang merupakan bab kedua, memberi gambaran tentang sosok Syaḥrūr. Gambaran ini meliputi sejarah singkat, karya dan metode pemikiran Syaḥrūr serta komentar tokoh lain terhadap pemikiran beliau. Hal

⁶⁹ Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

⁷⁰ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 26.

ini dimaksudkan agar didapatkan gambaran yang detail tentang pemikirannya untuk kemudian dijadikan sumber analisis.

Bahasan utama yang kedua, yang merupakan bab ketiga, menjelaskan gambaran umum tentang istilah *sunnah*. Gambaran umum ini meliputi pengertian istilah *sunnah*, secara etimologis dan terminologis, dan wacana istilah *sunnah* menurut beberapa tokoh lain. Hal ini untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara *sunnah* menurut beberapa tokoh lain dan menurut Syaḥrūr sendiri.

Bahasan utama yang ketiga, yang merupakan bab keempat, menawarkan sebuah model studi *sunnah* menurut Syaḥrūr. Bahasan ini meliputi pembahasan konsep *sunnah* menurut Syaḥrūr dan pembagiannya perspektif beliau.

Akhirnya, penelitian ini ditutup dengan bab penutup yang meliputi kesimpulan yang diperoleh dan saran-saran yang direkomendasikan penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan seputar *sunnah* menurut Muḥammad Syaḥrūr, sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya mengantarkan pada beberapa kesimpulan yang senantiasa berpijak pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

1. *Sunnah* adalah metode Nabi SAW dalam mengaplikasikan hukum-hukum *umm al-Kitāb* secara mudah dan ringan tanpa harus keluar dari batas-batas hukum yang ditetapkan Allah SWT (*ḥudūdullāh*), dengan tetap memperhatikan kondisi objektif di mana hukum-hukum tersebut akan dilaksanakan. Tidak seluruh yang muncul dari Nabi SAW adalah berasal dari wahyu, tetapi ada juga yang merupakan ijtihad beliau. Karena, bagi Syaḥrūr, Muhammad selain mempunyai kedudukan yang sangat mulia sebagai Nabi, beliau juga adalah manusia biasa yang hidup di jazirah Arab pada abad ke-7 M dengan segala hal yang melingkupinya, baik dalam konteks geografis, historis, peradaban maupun politis. Dalam ungkapan lain, *sunnah* adalah pembatasan Nabi SAW terhadap yang mutlak (*taqyīd al-muṭlaq*) dan pemutlakan kembali terhadap hal-hal yang telah dibatasi (*iḥlāq al-muqayyad*) dalam wilayah yang diperbolehkan Allah SWT (*ḥalāl*), berdasarkan gerak maju dan perkembangan dari masyarakat yang ada saat itu.

2. Atas dasar bahwa segala tindakan dan keputusan Nabi SAW tidak selalu berasal dari wahyu tetapi ada juga yang merupakan ijtihad beliau, Syaḥrūr membagi *sunnah* menjadi dua, *sunnah al-risālah* dan *sunnah al-nubuwwah*.

- a) *Sunnah al-risālah*, menurut Syaḥrūr meliputi hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, akhlak dan hukum. *Pertama, sunnah al-risālah* yang berkaitan dengan ibadah, misalnya zakat. Dalam hal ini, Nabi SAW memberikan batas minimal membayar zakat sejumlah 2,5 % (dua setengah persen), sehingga kurang dari jumlah tersebut tidak dinamakan zakat. Begitu juga, dalam hal salat, haji, puasa dan lain-lain, Nabi SAW memberi contoh praktek bagaimana cara melakukan ritual ibadah-ibadah tersebut. *Kedua, sunnah al-risālah* yang berkaitan dengan akhlak. Yang dimaksud akhlak, menurut Syaḥrūr adalah norma-norma kemasyarakatan (*manzūmah al-qiyam*) dan teladan-teladan utama (*al-musul al-'ulyā*) yang tunduk pada fase-fase sejarah sejak Nabi Nuh AS dan berakhir pada Nabi Muhammad SAW yang datang dalam bentuk wasiat-wasiat. Wasiat-wasiat tersebut, antara lain, terdapat dalam QS al-An'ām (6): 151-152, QS al-Baqarah (2): 275, QS al-Nisā' (4): 23-24 dan QS al-Mā'idah (5): 3. *Ketiga, sunnah al-risālah* yang berkaitan dengan hukum. Dalam hal ini, Nabi SAW memberi batasan maksimal terhadap hal-hal yang dalam *al-Tanzīl* disebutkan batasan minimalnya. Sebagai contoh adalah tentang pakaian wanita, sebagaimana terdapat dalam QS al-Nūr (24): 31 yang menyebut batas minimal bagi pakaian wanita.

b) Hadis-hadis dalam kategori *sunnah al-nubuwwah*, dalam pandangan Syaḥrūr, sebagai hadis yang berisi ilmu. *Sunnah al-nubuwwah* terbagi menjadi dua. *Pertama*, hadis-hadis yang berkaitan dengan hal-hal gaib. Sebagai contoh adalah hadis tentang Kerajaan Allah SWT di langit atau tentang kejadian-kejadian masa yang akan datang. Hadis-hadis demikian, menurut Syaḥrūr, harus sesuai dengan pemahaman umum terhadap al-Qur'an, dengan catatan bahwa pemahaman tersebut harus sesuai dengan kenyataan dan akal. Jika pemahaman tersebut tidak sesuai dengan kenyataan dan akal, maka ia harus diabaikan. Sebab, hadis tentang Kerajaan Allah SWT di langit dipenuhi dengan kisah-kisah Taurat dan Israiliyyat (*al-qasaṣ al-Taurātī wa al-Isrā'īliyyāt*), sedangkan hadis tentang kejadian-kejadian masa yang akan datang dipenuhi dengan kecenderungan-kecenderungan mazhab dan kelompok (*al-itijāhāt al-maḏhabiyyah wa al-tā'ifiyyah*). *Kedua*, hadis-hadis yang berkaitan dengan penjelasan Nabi SAW terhadap *tafṣīl al-Kitāb*. Hadis-hadis tersebut harus sesuai dengan ayat-ayat *tafṣīl al-Kitāb* yang *lā muḥkamah wa lā mutasyābihah*.

B. Saran-Saran

Dari beberapa poin kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang direkomendasikan penulis demi pengembangan kajian-kajian *sunnah* di samping yang telah ada selama ini, yaitu:

1. Perlunya dilakukan kajian ulang terhadap tradisi, dalam hal ini *sunnah*, secara terus menerus. Karena, tidak ada satupun hasil pemikiran manusia yang bersifat mutlak dan final.
2. Perlunya dikembangkan pengkajian *sunnah* yang tidak hanya berkisar dan didasarkan pada hasil-hasil kajian yang telah ada selama ini, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syahrūr yang menjadi fokus dalam penelitian ini.
3. Perlunya penambahan contoh-contoh yang termasuk *sunnah al-risālah* atau *sunnah al-nubuwwah* baik dari al-Qur'an atau hadis selain yang telah dikemukakan Syahrūr.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. T.tp: Dar al-Fikr, 1992
- Abū Rayyah, Maḥmūd. *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*. Mesir: Dar al-Ta'lif, 1958
- Abū Zahw, Muḥammad Muḥammad. *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au 'Ināyah al-Ummah al-Islāmiyyah bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. T.tp: al-Makatabah al-Taufiqiyyah, t.th
- al-Albānī, Muḥammad Nāsiruddīn. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr (al-Faḥ al-Kabīr)*, jilid II. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988
- al-Alūsī, Maḥmūd. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī*, juz XXVIII. Beirut: Dar Iḥya' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1994
- al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar. *Faḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī*, jilid IX. T.tp: al-Maktabah al-Salafiyyah, t.th
- al-Asy'as, Abū Dāwūd Sulaimān b.. *Sunan Abī Dāwūd*, juz IV. Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- 'Aṭīyyatullāh, Aḥmad. *Al-Qāmūs al-Islāmī*, jilid III. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1970
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- _____. *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- al-Bāb, Ja'far Dakk. "al-Manhaj al-Lugawī fī al-Kitāb", dalam Muḥammad Syaḥrūr, *Al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'aṣirah*. Damaskus: al-Aḥālī, 1990
- Bakker, Anton. *Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- al-Bukhārī, Abu 'Abdullāh Muḥammad b. Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz III, IV. T.tp: Dar al-Fikr, 1981

- Christmann, Andreas. “”Bentuk Teks (Wahyu) Tetap, Tetapi Kandungannya (Selalu) Berubah”: Tekstualitas dan Penafsirannya dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān* Karya Muḥammad Syaḥrūr”, dalam Muḥammad Syaḥrūr, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004
- Clark, Peter. “The Syaḥrūr Phenomenon: a Liberal Islamic Voice from Syria”, dalam *Islam and Christian-Muslim Relation* 7, 3, 1996
- al-Dārimī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad b. Bahzam. *Sunan al-Dārimī*, juz II. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Eickelmann, Dale F.. “Inside The Islamic Reformation”, *Wilson Quarterly*, No. 1/1998
- _____. “Islamic Liberalism Strikes Back”, *MESA Buletin*, No.27/1993
- Esha, M. In’am. ”Konstruksi Historis Metodologis Pemikiran M. Syaḥrūr”, dalam *al-Huda Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 1, No. 2, 2001.
- _____. “M. Syaḥrūr: Teori Batas”, dalam A. Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003
- Fahruda, Asyharul. “Problematika Legislasi *Sunnah*”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- al-Fairūz ‘Abādī, Muḥammad bin Ya’qūb. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, jilid IV. Kairo: Muassasah al-Ḥalbī, t.th
- Fajarwati, Irma Laily. “Prinsip Batas (*al-Ḥudūd*) dalam Hukum Islam Menurut Muḥammad Syaḥrūr: Kajian Metodologis”. Skripsi, Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudlu’i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Fata, Badrus Syamsul. “Anti Sinonimitas (*lā Tarādufa fi Kalimāt*) dalam Kajian Tafsir Kontemporer: Teori *lā Tarādufa fi Kalimāt* dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah* karya Syaḥrūr”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003
- Ghofur, Abdul. “Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang *Nasīkh Mansūkh*”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003
- al-Ḥajjāj, Muslim b. *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, juz I, III, IV, VI, VIII. Beirut: Dar al-Fikr, t.th

- Hallaq, Wael B.. *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar Ushul Fiqh untuk Madzhab Sunni*, terj. E. Kusnadingrat dan Abdul Haris. Jakarta: Rajawali Press, 2001
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Hasan, Ahmad. *Pintu Ijtihad sebelum Tertutup*, terj. Agah Garnadi. Bandung: Pustaka, 1994
- Hughes, Thomas Patrick. *Dictionary of Islam*. New Delhi: Cosmo Publication, 1982
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad al-Imām Aḥmad b. Ḥanbal*, juz III, IV. t.tp: Dar al-Fikr, t.th
- Ibn Kaṣīr, Abul Fidā'. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, juz II, IV. Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, 1992
- Ibn Mājah, Abū 'Abdullāh Muḥammad b. Yazīd. *Sunan al-Muṣṭafā*, juz I, II. T.tp: Dar al-Fikr, t.th
- Ibn Manzūr, Abul Faḍl Jamāluddīn Muḥammad b. Makram. *Lisān al-'Arab*, jilid XIII. Beirut: Dār Ṣādir, 1994
- Ibn Qutaibah, 'Abdullāh b.. *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Izzuddin. "Studi atas Peran *Sunnah* dalam Penetapan Hukum Islam Menurut Fazlur Rahman dan Murtaḍā Muṭahharī". Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Jābī, Salīm. *al-Qirā'ah al-Mu'aṣirah li Duktūr Muḥammad Syaḥrūr Mujarrad Tanjīm: Kazaba al-Munajjimūn walau Ṣadaqū*. Damaskus: AKAD, 1991
- Julmani. "Rekonstruksi Pemaknaan Islam dan Iman: Telaah Deskriptif atas Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996
- al-Khatīb, Muḥammad 'Ajjaj. *Uṣūl al-Hadīṣ: 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāhuhū*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979

- Khoeroh, Syariatul. "Perbandingan Konsep Kejadian Manusia Menurut Darwin dan Syaḥrūr". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Khoirina, Rusdah. "Hukum Jilbab dalam Islam: Studi Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr". Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003
- Korib. "Telaah terhadap Pemikiran M. M. Azami tentang *Sunnah* dan Hadis". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Labieb, Himawan Fahmi. "Konsep *Qaḍa'* dan *Qadar*: Studi Kritis Penafsiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat *Qaḍa'* dan *Qadar*". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid*. Beirut: Dār al-Masyriq, 2002
- Madjid, Nurcholish. "Imam Syaḥrūr: Peletak Dasar Metodologi Pemahaman Hukum dalam Islam," Pengantar dalam Muḥammad b. Idrīs al-Syāfi'ī, *ar-Risalah Imam Syaḥrūr*, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- _____. "Pergeseran Pemikiran "*Sunnah*" ke "Hadits: Implikasinya dalam Pengembangan Syari'ah", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Mashadin. "Rekonsepsi *Muḥkam* dan *Mutasyābih*: Telaah Kritis Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001
- Mujid, M. Abdul. "*Al-Qur'ān* Menurut Muḥammad Syaḥrūr: Studi atas Interpretasi Alternatif al-Qur'an". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Mulyani, Amiroh Hani. "Kemandirian *Sunnah* Rasul SAW Menurut al-Syāfi'ī". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Munajjid, Māhir. *al-Isykalīyyāt al-Manhajīyyah fī al-Kitāb wa al-Qur'ān: Dirāsah Naqdiyyah*. T.tp: t.pn, t.th
- Mūsā, 'Abdul Fataḥ al-Ṣa'īdī dan Ḥusain Yūsuf. *al-Aḥṣāḥ fī Fiqh al-Lughah*, jilid I. T.tp: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th

- Munawwir. Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Musarrofa, Ita. "Konsep Muḥammad Syaḥrūr tentang Poligami: Studi Analitis dari Segi Normatif dan Filosofis". Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Muṣṭafā, Ibrāhīm, dkk.. *Al-Mu'jam al-Wasīf*, jilid I. Teheran: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th
- Mustaqim, Abdul. "Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syaḥrūr", dalam Syahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003
- Mustaqim, Ahmad. "Pemikiran Joseph Schacht tentang *Sunnah*". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Muthmainnah. "Kepemimpinan Keluarga dalam Fiqh Kontemporer: Studi Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr" Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003
- Nurazizah, Nunung Aeni. "Pandangan Abū Rayyah tentang *Sunnah*: Studi Kritis atas Pemikiran Abū Rayyah dalam Buku *Aḍwā' 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- al-Qurṭubī, Abū 'Abdullāh Muḥammad b. Aḥmad. *Tafsīr al-Qurṭubī: al-Jāmi' li Aḥkām al-Qu'ān*, jilid II. Kairo: Dār al-Syu'b, t.th
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984
- _____. *Membuka Pintu Ijtihad*. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār)*, Jilid IX. T.tp: Dār al-Fikr, t.th
- Rohah, Siti. "Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr tentang Ayat-Ayat Jender dalam al-Qur'an". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Rozi, Fahrur. "Komparasi Hermeneutis Konsep *Ta'wīl*/Menurut Muḥammad Syaḥrūr dan Naṣr Hāmid Abū Zaid dalam Prespektif *al-Ta'wīl al-'Ilmi'*". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003
- Rozi, Fahrur. "Konsep Sunnah dan Hadis: Studi Komparatif Pandangan Fazlur Rahman dan Muḥammad Syaḥrūr". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

- Sa'adah, Enik. "Pemikiran Maḥmūd Syaltūt tentang Klasifikasi *Sunnah*". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Sarkawi, Ahmad. "Konsep Wahyu Menurut Muḥammad Syaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah*". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- al-Sibā'i, Muṣṭafā *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*. T.tp: Dār al-Qaumiyyah, t.th
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih "Ulum al-Hadith sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan: Analisis Epistemologis", *Esensia*, Vol. 1, No. 2, Juli 2000
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Sunan al-Nasā'ī bi Syarḥ al-Ḥāfiḍ Jalāluddīn al-Suyūṭī*, juz VI. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Syaḥrūr, Muḥammad. *Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar Dasar Epistemologi Qur'ani*, terj. M. Firdaus. Bandung: Nuansa, 2004
- _____. *Dirāsāt Islāmiyyah Mu'āṣirah fī al-Daulah wa al-Mujtamā'*. Damaskus: al-Aḥālī, 1994
- _____. "Islam dan Konferensi Dunia tentang Perempuan di Beijing Tahun 1995", dalam Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Jakarta: Paramadina, 2001
- _____. *Islam dan Iman: Aturan-Aturan Pokok*, terj. M. Zaid Su'di. Yogyakarta: Jendela, 2002
- _____. *Al-Islām wa al-Īmān: Manzūmah al-Qiyam*. Damaskus: al-Aḥālī, 1996
- _____. *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Damaskus: al-Aḥālī, 1990
- _____. *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004
- _____. *Naḥwa Uṣūl Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar'ah*. Damaskus: al-Aḥālī, 2000
- _____. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004
- _____. "Pendekatan Baru dalam Membaca Teks Keagamaan", terj. Saifuddin Zuhri Qudsy, dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003

- _____. “*Ta’līq ‘alā al-Kutub wa al-Maqālāt wa al-Rudūd allatī Šudirat Ḥaula al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āširah*”, dalam Muḥammad Syaḥrūr, *Dirāsāt Islāmiyyah Mu’āširah fī al-Daulah wa al-Mujtama’*. Damaskus: al-Aḥālī, 1994
- _____. “Teks Ketuhanan dan Pluralisme dalam Masyarakat Muslim”, terj. Mohammad Zaki Husein, dalam Syahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-Qur’an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003
- _____. *Tirani Islam: Genealogi Masyarakat dan Negara*, terj. Saifudin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata. Yogyakarta: LkiS, 2003
- Syamsuddin, Sahiron. “Konsep Wahyu al-Qur’an dalam Perspektif M. Syaḥrūr”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, Juli 2000
- _____. “Metode Intratekstualitas Muḥammad Syaḥrūr dalam Penafsiran al-Qur’an”, dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed), *Studi al-Qur’an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- _____. “Resensi Buku *al-Islām wa al-Īmān: Manzūmah al-Qiyānī*”, *Esensia*, Vol. 1, No. 1, Januari 2000
- _____. “Resensi Buku *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āširah*”, *al-Jami’ah*, No. 62/XII/1998
- Syarif, Ahmad “Teori Batas dalam Hukum Kewarisan Islam: Studi atas Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āširah*”. Skripsi, Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003
- al-Syawwāf, Mahāmī Munir Muḥammad Ṭāhir. *Tahāfut al-Qirā’ah al-Mu’āširah*. Cyprus: al-Syawwāf, 1993
- al-Ṭabāṭabā’ī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*, jilid XIX. Beirut: Muassasah al-Islāmī li al-Maṭbū’at, 1972
- al-Tarmisī, Muḥammad Maḥfūz. *Manhaj Zawī al-Nazar*. T.tp: Dār al-Fikr, 1981
- Taufiq, M. Aunul Abied Shah dan Hakim. “Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam al-Qur’an: Tinjauan terhadap Pemikiran Muḥammad Syaḥrūr dalam “Bacaan Kontemporer””, dalam M. Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001
- al-Turmuẓī, Abū ‘Isā Muḥammad b. ‘Isā. *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ wa Huwa Sunan al-Turmuẓī*, juz III. Makkah: al-Maktabah al-Tijariyyah, t.th
- Uḥmani, Muhammad Taqi. *The Authority of Sunnah*. New Delhi: Kitab, t.th

Wehr, Hans *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie du Liban, 1980

Wensinck, A. J.. "Sunna," dalam A. J. Wensinck, dkk (Ed.), *E. J. Brill's Encyclopaedia of Islam*, jilid VII. Leiden: E. J. Brill, 1987

Wijdan, Qowimatul. "Konsep *Syahādah* dan *Syahīd* Menurut Muḥammad Syahrūr dan Relevansinya terhadap Kesahihan Hadis". Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Tejemahnya*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1415 H

Zaenuri, Muhammad. "*Sunnah* sebagai Sumber Hukum Islam: Analisis Perbandingan Pendapat Imam Mālik dan Imam al-Syāfi'ī tentang Konsep *Sunnah*". Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

al-Zamakhsyari, Maḥmūd. *Al-Kasasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, jilid IV. Teheran: Aftāb, t.th

Zuhriyah, Titin. "Studi Komparatif Fazlur Rahman dan Muḥammad Syahrūr tentang *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah* sebagai Sumber Hukum Islam". Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

<http://shahrour.org/>

<http://www.islam21.com/>

<http://www.islam21.net/pages/keyissues/key1-7.htm/>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mustofa As'ady
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 27 Juli 1981
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Asal : Jl. Veteran No. 37 B Kudus
Alamat di Yogyakarta : Jl. KH. Ali Maksum No. 9 Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:

1. MI Tasywiqutṭullāb Salafiyyah Kudus, 1988- 1993
2. Pondok Huffad Kanak-Kanak Yanbū'ul Qur'ān Kudus, 1988-1996
3. MTs Tasywiqutṭullāb Salafiyyah Kudus, 1993-1996
4. MAK Tasywiqutṭullāb Salafiyyah Kudus, 1996-1999
5. Madrasah Huffad Pondok Pesantren al-Munawwir Yogyakarta 1999-2004
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999-sekarang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA